

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, DAN AKTIVITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2015

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

RIZKI SAFAAT NUR ROHIM

NIM : 2013310604

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

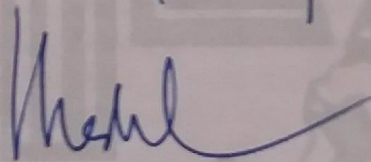
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Riski Safaat Nur Rohim
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 07 September 1995
N.I.M : 2013310604
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, Dan
Aktivitas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

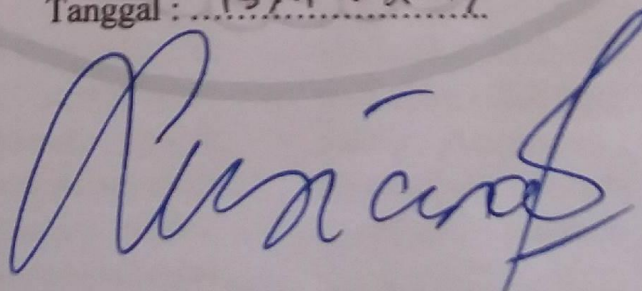
Tanggal : 12 April '17



(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 13 April 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, DAN AKTIVITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2015

Rizki Safaat Nur Rohim
STIE Perbanas Surabaya
Rizkisafaat95@gmail.com

Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak.,M.Si
STIE Perbanas Surabaya
Astit@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo No. 34-36 Surabaya, 60118 Indonesia

A B S T R A C T

The development of economy in the world now are increasingly showing rapid progress, marked by numerous economic activities on an international scale. One of them is marked with a government policy which has led to the integration of the ASEAN Economic Community by the end of 2015. Additionally the influence of MEA are many factors that affecting the economy of Indonesia today. As we know the whole 2015 there has been a impairment rupiah on the US dollar (US) is quite higher. This has an impact reduced consumer purchasing power and a decrease in IHSG on Indonesia capital market. The purpose of this study Titled "The Impact of profitability, leverage, sales growth and activity on financial distress on manufacturing company are listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) periode 2012-2015. In this study is secondary data drawn from the financial statements. The sampling technique is purposive sampling, so that the sample obtained in this study were 77 manufacturing companies. Data analysis methode used in this research is descriptive analysis, logistic regression analysis to test hypothesis using SPSS 21 for Windows. The finding of reseacrh indicates that: variable profitability, leverage and activity have significantly impact on financial distress while the variable sales growth hasn't significant impact on financial distress.

Keywords :Profitability, Leverage, Sales growth, Activity, Financial distress, Manufacturing companies

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di dunia saat ini semakin menunjukkan kemajuan yang pesat, ditandai dengan banyaknya aktifitas ekonomi dalam skala internasional. Di Indonesia sendiri, sekarang telah mengalami perkembangan

perekonomian yang pesat. Salah satunya ditandai dengan kebijakan pemerintah yang telah memunculkan integrasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015. Saat ini Indonesia sedang menghadapi masa MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN. MEA merupakan realisasi pasar bebas di

Asia Tenggara yang sebelumnya telah disebut dalam *Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation* pada tahun 1992. Dampak dari MEA adalah terbentuknya pasar bebas dan di bidang permodalan, barang dan jasa serta tenaga kerja. MEA tentunya membawa berbagai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Salah satu sektor yang terpengaruh oleh MEA adalah sektor properti dimana akan adanya peningkatan sektor properti terkait dengan adanya MEA.

Selain pengaruh MEA banyak faktor yang mempengaruhi perekonomian Indonesia saat ini. Seperti yang kita ketahui sepanjang tahun 2015 telah terjadi pelemahan rupiah terhadap mata uang dolar Amerika (US) yang cukup tajam. Hal ini berdampak pada berkurangnya daya beli masyarakat dan penurunan IHSG pada pasar modal Indonesia. Maka dari itu investor atau calon investor perlu melakukan peninjauan yang lebih teliti untuk menanamkan investasi kepada beberapa perusahaan. Pengetahuan tentang risiko merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap investor maupun calon investor.

Pelemahan nilai tukar akan mempengaruhi nilai transaksi perusahaan manufaktur dimana perusahaan manufaktur bahan baku utamanya berasal dari import menyebabkan kenaikan biaya bahan baku impor sehingga *cost of Goods Sold* (COGS) pada masing-masing sektor meningkat sesuai dengan persentase kandungan impor dari sektor tersebut. Perusahaan bisa di *de-Listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Suatu perusahaan

dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger.

Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. *Financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Brahmana, 2007).

Adapun kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat sementara dan mungkin tidak begitu parah, jika tidak ditangani secepat mungkin akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, perusahaan bisa dilikuidasi ataupun direorganisasi. Hasil dari penelitian Platt (2002) memberikan bukti bahwa *industry-relative ratio* memiliki tingkat klasifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan berdasarkan jenis industrinya.

Adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti ingin mengangkat kembali topik yang sama mengenai kondisi *financial distress* yang dipengaruhi beberapa variabel bebas. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan aktivitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur periode 2013-2015”.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori sinyal (*Signalling theory*) adalah teori yang melandasi pengungkapan sukarela dimana manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal itu berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada investor melalui penerbitan laporan keuangan karena keputusan yang akan diambil investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya. Selanjutnya, teori *signaling* dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan

berlaru-larut maka akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus hingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dari berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran deviden, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lain yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

Financial distress dapat digambarkan diantara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuangan perusahaan (Mamduh, 2007:278).

Menurut Munawir (2004:291) potensi kebangkrutan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu :

- a. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak pailit (bangkrut).
- c. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi memnghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga dinyatakan pailit.

- d. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2014:104). Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Hubungan profitabilitas terhadap *financial distress*

Para investor dalam mencari perusahaan untuk melakukan investasi pasti mereka mencari perusahaan yang memiliki hasil laba yang besar karena

dapat menguntungkan pihak investor dan menjamin para investor. ROA, menunjukkan seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh oleh perusahaan dari setiap aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah. Hal ini di dukung dengan penelitian Rahmy (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, demikian pula dengan penelitian Srengga (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hubungan Leverage terhadap *financial distress*

Perusahaan selain memikirkan kepentingan kewajiban jangka pendek pasti harus memikirkan pula kewajiban jangka panjangnya, karena itu juga sangat berpengaruh terhadap munculnya *financial distress*. Oleh sebab itu penting untuk mengukur rasio ini karena manajemen akan tahu seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengatur pembayaran kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. *Debt to asset ratio*, menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau pinjaman. Nilai *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dalam penelitian Srengga (2012), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Hubungan sales growth terhadap *financial distress*

Dalam hal perekonomian terutama mengenai ukuran pertumbuhan perusahaan memang tidak menentu dan selalu fluktuatif. Namun setiap perusahaan harus dapat mempertahankan ukuran atau posisi perekonomian perusahaannya agar tidak

mengalami *financial distress* oleh karena itu sangat penting untuk mengukur prediksi *financial distress* dengan menggunakan rasio ukuran pertumbuhan perusahaan untuk mencegah adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan. *Sales growth*, menunjukkan persentase penjualan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya.

Nilai *sales growth* yang tinggi maka semakin baik karena penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik dan perusahaan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan dapat mengurangi resiko terjadinya kondisi *financial distress*. Dalam penelitian Widhiari (2015) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Istiantoro (2015) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hubungan Aktivitas terhadap *financial distress*

Perusahaan dikatakan memiliki kualitas yang baik ketika dapat mengoperasikan kegiatan operasinya dengan baik. Seperti halnya penggunaan rasio aktivitas, itu sangat berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan jika tidak dapat mengoperasikan kegiatan pembelian, penjualan, ataupun nilai *total asset turnover* yang tinggi maka menunjukkan manajemen perusahaan yang baik karena dapat meningkatkan tingkat efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan aset sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya-biaya yang semestinya tidak perlu dikeluarkan oleh perusahaan dan perusahaan dapat melakukan penghematan sehingga dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan lancar.

menggunakan asetnya dengan baik dan rasio aktivitas disini mengukur tentang kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan pembelian, penjualan, atau bahkan penggunaan aset perusahaan.

Dalam penelitian Utami (2015) menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Srengga (2012) arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

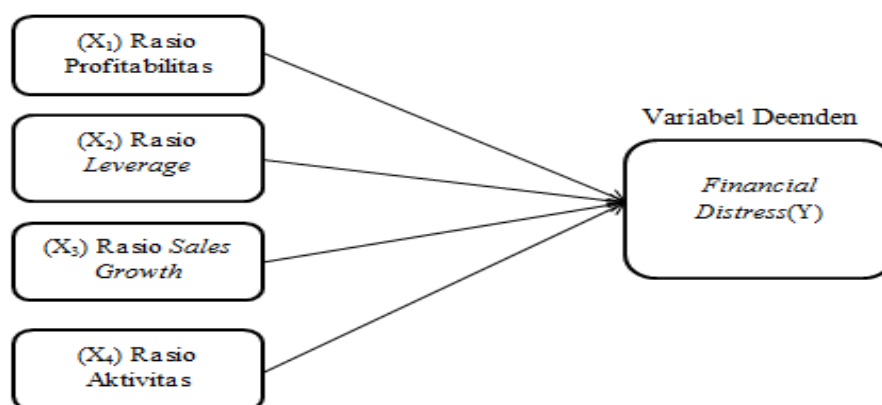
Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1, berdasarkan rerangka pemikiran tersebut dapat disusun suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: `Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

H2: Leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

H3: *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

H4: Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai suatu rencana dari sebuah susunan riset yang dapat mengatur proses serta hasil dari sebuah riset yang dapat berupa valid, objektif dan juga efisien (Sugiyono, 2014:69). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini menunjukkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Data yang digunakan adalah data sekunder serta menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Data sekunder yang dibutuhkan nantinya akan dipilih menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dengan metode dokumentasi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui media perantara yang artinya data sekunder yang didapat peneliti adalah secara tidak langsung dan telah tersedia atau di publikasikan di masyarakat sebelumnya. Pada penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan arsip atau berupa data fakta (Rahmy, 2015).

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak akan mengalami penyimpangan sehingga terhindar dari pembahasan yang terlalu luas dan mengarah pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yang ditujukan untuk mengarahkan pada kejelasan pembahasan dan menghindari pembahasan yang terlalu luas. Berikut beberapa batasan pada penelitian ini:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini selama tiga periode yaitu 2013 sampai dengan 2015.
3. Perusahaan yang di ambil sampel hanya perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai aktivitas, laporan keuangan, dan lingkungannya.

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Kedua variabel tersebut adalah :

Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang besar kecilnya ditentukan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel

terikatnya adalah kepuasan pasien Financial Distress (Y).

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi terhadap variabel lain untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Aktivitas.

X₁ : Profitabilitas

X₂ : *Leverage*

X₃ : *Sales Growth*

X₄ : Aktivitas

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

***Financial Distress* (Y)**

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi bersih negatif. Pengukuran *financial distress* akan dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan dua kondisi. Variabel dengan angka 0 adalah perusahaan kelompok pertama merupakan perusahaan sehat. Variabel dengan angka 1 adalah perusahaan yang dinyatakan tidak sehat atau terjadi gejala *financial distress* (Rahmy, 2015).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset, *return on asset* (ROA), yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meberlakukan suatu aset untuk memperoleh laba, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan jangka panjangnya. *Leverage* dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Sales growth digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan bisa mempertahankan posisi ekonominya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut telah berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Rasio pertumbuhan penjualan dirumuskan sebagai berikut :

$$SG = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam dalam aset-aset tersebut. Rasio aktivitas perusahaan dapat diukur dengan melihat *total asset turnover*, dimana merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asetnya. Rumus *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$TAT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dijadikan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Sampel merupakan bagian dari populasi yang telah diteliti dan juga dianggap menggambarkan populasinya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melalui pengambilan sampel secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Agar sampel yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya maka terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat sebagai emiten yang masih *listing* secara berturut-turut sejak tahun 2013-2015 di BEI.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap secara terus-menerus dari periode 2013-2015 dan menyediakan data-data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.
3. Perusahaan yang tidak melakukan merger, akuisisi, dan perubahan usaha lainnya.
4. Disajikan dalam mata uang rupiah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Oleh sebab itu, pada penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (2013). (<http://www.idx.co.id>) dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi. Dengan

teknik ini penulis mengumpulkan data tertulis dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis regresi Logistik. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015.
2. Mengelompokkan kondisi perusahaan menjadi dua kelompok sesuai dengan kriteria penelitian yaitu perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress*.
3. Menghitung rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian.
4. Melakukan Analisis Statistik deskriptif adalah teknik pengujian yang memberikan gambaran atau deksripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, maksimum, minimum, *sum range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemenangan distribusi). Statistik deskriptif mendeksripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2013:19).
Pengujian Hipotesis

Uji pengaruh dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Pengujian penelitian ini dengan menggunakan metode analisis *logistic regression*. Model yang dipakai adalah model logit, dimana model regresi digunakan untuk menganalisis variabel dependen

dengan kemungkinan di antara 0 dan 1 (Winarno, 2009). Model ini digunakan karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *dummy* (*financial distress* = satu dan bukan *financial distress* = nol). Kategori yang paling dasar dari model tersebut

menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut.

Tabel 1
Uji Frekuensi Financial Distress

Kondisi	Tahun	Frekuensi	Prosentase
<i>Non Financial Distress</i> (skor = 0)	2013-2015	200	86,58%
<i>Financial Distress</i> (skor = 1)	2013-2015	31	13,42%
TOTAL		231	100%
<i>Mean</i>			0,19
<i>Standard Deviation</i>			0,397

Sumber: Data diolah, lampiran 3

Variabel Dependen (*Financial Distress*)

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi bersih negatif. Pengukuran *financial distress* akan dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan dua kondisi. Variabel dengan angka 0 adalah perusahaan kelompok pertama merupakan perusahaan sehat (*non-financial distress*). Variabel dengan angka 1 adalah perusahaan yang dinyatakan tidak sehat (*financial distress*).

Berdasarkan tabel 1 tersebut, jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 231 sampel perusahaan. Terdapat 200 perusahaan dengan kategori *non-financial distress* dengan persentase sebesar 86,58%,

sedangkan untuk perusahaan kategori *financial distress* terdapat 31 perusahaan dengan persentase 13,42%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2015 jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* sedikit, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Artinya pada tahun tersebut kondisi keuangan perusahaan manufaktur memiliki kinerja yang baik. Nilai rata-rata (*mean*) secara keseluruhan dari variabel dependen *financial distress* sebesar 0,19 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,397. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, maka untuk variabel *financial distress* dinyatakan kurang baik dan variasi data dapat dikatakan heterogen.

Tabel 2
Deskriptif Variabel independen

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Profitabilitas	231	-0,279	0,885	0,084	0,142
Aktivitas	231	0,001	20,224	1,494	2,563
<i>Leverage</i>	231	0,019	3,498	0,521	0,416
<i>Sales growth</i>	231	-0,901	12,542	0,356	1,758

Sumber : Data diolah, Lampiran 3

Profitabilitas

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan pada tahun 2013-2015 dari 231 perusahaan manufaktur memiliki nilai *minimum* profitabilitas sebesar -0,279 yang terjadi pada PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk. (IKAI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang rendah dibandingkan total aset yang dimiliki sehingga menghasilkan persentase keuntungan yang rendah. Nilai profitabilitas *maximum* sebesar 0,885 yang terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi dibandingkan total aset yang dimiliki sehingga menghasilkan persentase keuntungan yang tinggi. *Mean* profitabilitas sebesar 0,084 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki tingkat keuntungan sebesar 0,084 selama tahun 2013-2015.

Leverage

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pada tahun 2013-2015 dari 231 perusahaan manufaktur memiliki nilai *minimum leverage* sebesar 0,019 yang terjadi pada PT. Champion Pasifik Indonesia Tbk d.h Kageo Igar Jaya. (IGAR) yang menunjukkan bahwa kemampuan terendah perusahaan dalam membiayai aset-asetnya dengan menggunakan hutang dibanding perusahaan manufaktur yang lain. Nilai

maximum leverage sebesar 3,498 yang terjadi pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tertinggi dalam membiayai aset-asetnya menggunakan hutang dibanding dengan perusahaan manufaktur yang lain. *Mean leverage* sebesar 0,521 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki kemampuan dalam membiayai aset-asetnya sebesar 0,521 selama tahun 2013-2015.

Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total keseluruhan aset sebesar Rp.13.084.331.584.365.700 dibandingkan total hutangnya sebesar Rp. 8.072.476.637.577.350. Jika nilai *mean* lebih besar dari *standard deviation* sebesar 0,416 menunjukkan bahwa terdapat keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun 2013-2015, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk *leverage* adalah cukup baik dan variasi data bersifat homogen.

Sales Growth

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan pada tahun 2013-2015 dari 231 perusahaan manufaktur memiliki nilai *minimum sales growth* sebesar -0,901 yang terjadi pada PT. Merck Tbk. (MERK) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah dibandingkan dengan penjualan yang diperoleh perusahaan manufaktur lainnya. Nilai *maximum sales growth* sebesar 12,542 yang terjadi pada PT. Intan

Wijaya Internasional Tbk. (INCI) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang baik pada tiap tahunnya sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. *Mean sales growth* sebesar 0,356 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki tingkat pertumbuhan penjualan sebesar 0,356 selama tahun 2013-2015. Jika nilai *mean* dibandingkan dengan *standard deviation* sebesar 1,758 menunjukkan bahwa *standard deviation* lebih tinggi dari *mean* berarti tidak ada keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun 2013-2015, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk *sales growth* kurang baik (heterogen)

Aktivitas

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan pada tahun 2013-2015 dari 231 perusahaan manufaktur memiliki nilai *minimum* aktivitas sebesar 0,001 yang terjadi pada PT. Prashida Aneka Niaga Tbk. (PSDN) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki penjualan bersih yang rendah dibandingkan total aset yang dimiliki sehingga menghasilkan persentase kemampuan yang rendah. Nilai aktivitas *maximum* sebesar 20,224 yang terjadi pada PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki penjualan bersih yang tinggi dibandingkan total aset yang dimiliki.

Mean aktivitas sebesar 1,494 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki tingkat kemampuan dalam mengelola sumberdayanya dari aset yang dimiliki sebesar 1,494 selama tahun 2013-2015. Jika nilai *mean* dibandingkan dengan *standard deviation* sebesar 2,563, menunjukkan bahwa *standard deviation* lebih tinggi dari *mean* berarti tidak terdapat keseragaman sifat pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun 2013-2015. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk aktivitas kurang baik (heterogen).

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka untuk menjawab permasalahan dan hipotesis dalam penelitian ini, akan dilakukannya analisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis *logistic regression*. *Logistic regression* merupakan regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Pengujian penelitian ini menggunakan program SPSS versi 21 for windows .

Tabel 3
NILAI HOSMER AND LEMESHOW
GOODNESS OF FIT TEST

Step	Chi-square	Df	Sig
1	4,173	8	0,841

Sumber : Data diolah, Lampiran 4

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Adapun hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 3 berikut ini akan menyajikan *output hosmer and lemeshow test* yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil analisis kesesuaian model berupa *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* sebesar 4,173, dengan nilai signifikansi adalah sebesar 0,841 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Model ini berarti mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima, karena sesuai dengan data observasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model

logistic regression layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4
NILAI -2LOG LIKELIHOOD, COX & SNELL R SQUARE, NAGELKERKE R SQUARE

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95,494	0,436	0,695

Sumber : Data diolah, lampiran 4

Nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang tertera dalam tabel diatas dapat digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,695 yang artinya bahwa sebesar 69,5 persen variabel dependennya dapat dijelaskan dengan keempat variabel independennya.

Tabel 5
Classification Table

Step	Observed		Predicted		Percentage Correct
			KATEGORI (FD/NFD)		
			NON FINANCIAL DISTRESS	FINANCIAL DISTRESS	
1	NON FINANCIAL DISTRESS	180	6	96,8	
	FINANCIAL DISTRESS	12	33	73,3	
<i>Overall Percentage</i>					92,2

Sumber : Data diolah, lampiran 4

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan sampel adalah 231 data dari 77 sampel perusahaan (tiga tahun). Hasil tersebut diperoleh setelah dilakukannya *outlier* sehingga ada enam sampel yang dihilangkan. Keenam sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
2. PT Eterindo Wahanatama Tbk
3. PT Feedmill Tbk
4. PT Sekar Bumi Tbk
5. PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
6. PT Schering Plough Indonesia Tbk

Tabel 4 menjelaskan bahwa sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdiri dari 186 sampel data perusahaan, sedangkan dari hasil prediksi model pada tabel diatas menunjukkan bahwa hanya ada 180 data perusahaan yang merupakan *non financial distress* sedangkan 6 data lainnya mengalami *financial distress*. Jadi ada 6 prediksi yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 96,8%, dimana berasal dari 180/186.

Jumlah sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* terdiri dari 45 sampel data perusahaan, sedangkan dari hasil prediksi model pada tabel diatas menunjukkan bahwa hanya ada 33 data perusahaan yang merupakan *financial distress* sedangkan 12 data lainnya tidak mengalami *financial distress*. Jadi ada 12 prediksi yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 73,3%, dimana berasal dari 33/45. Dengan demikian, Secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 92,2%. Hal ini berarti terdapat 231 observasi, hanya ada 213 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik.

Tabel 6
Hasil Persamaan Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	Profitabilitas	-41,406	9,502	18,989	1	0,000	0,000
1	Aktivitas	-2,630	0,795	10,948	1	0,001	0,072
	Leverage	3,273	1,029	10,123	1	0,001	26,377
	Salesgrowth	0,040	0,244	0,027	1	0,870	1,041
	Constant	-0,585	0,628	0,868	1	0,352	0,557

Sumber : Data diolah, Lampiran 4

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ditinjau berdasarkan hasil regresi logistik dan deskriptif statistik dari profitabilitas dan *financial distress*, menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung menurun sedangkan *financial distress* mengalami kenaikan. Profitabilitas yang menurun dikarenakan peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan di setiap tahunnya yang relatif kecil, tidak sebanding dengan jumlah aset yang relatif tinggi di setiap tahunnya. Misalnya pada PT. Jakarta Kyoei Steel Tbk yang memiliki laba pada tahun 2013 sebesar Rp. -443.724.925.000 kemudian pada tahun 2014 sebesar Rp. -155.911.654 dan tahun 2015 yang mengalami peningkatan sebesar Rp. 130.105.818.000, tidak mampu melunasi kewajibannya yang terlalu tinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp. 7.189.899.445.000 kemudian tahun 2014 meningkat kembali sebesar Rp. 7.220.918.333.000 dan tahun 2015 sebesar Rp. 7.125.800.277.000 sehingga perusahaan tersebut termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Besarnya jumlah aset ini diduga karena terlalu banyaknya investasi dalam bentuk aset untuk masa yang akan datang. Hal tersebut diperkuat oleh hasil yang ditunjukkan pada tabel statistik deskriptif bahwa terdapat penurunan laba yang

cukup besar dari tahun 2013-2015 dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan pada tiap tahunnya. Dengan demikian, semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin besar perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh teori *signalling* (signal) bahwa jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan untuk investor dan pemegang saham merupakan berita buruk (*bad news*) dan juga akan mempengaruhi keputusan investor untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmy (2015), Mas'ud dan Srengga (2012), Hapsari (2012) dan Geng (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) dengan menggunakan *sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Hasil pengujian kedua, yaitu pengaruh *leverage* terhadap *Financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Ditinjau berdasarkan deskriptif statistik dari *leverage* dan *financial distress* yaitu menunjukkan bahwa *leverage* cenderung berfluktuatif sedangkan *financial distress* mengalami penurunan. *Leverage* yang tinggi menandakan rendahnya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dengan menggunakan aset. Seperti pada tahun 2014 yang menunjukkan pergerakan *leverage* yang cukup tinggi sehingga perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* juga semakin besar. Misalnya, pada PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk memiliki hutang sebesar Rp. 160.167.000.000 yang jauh lebih kecil dari asetnya sebesar Rp. 320.882.000.000 yang menyebabkan YPAS mengalami kerugian sebesar Rp. 9.447.119.285 dan termasuk dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk yang memiliki hutang sebesar Rp. 111.570.909.687 dan total aset sebesar Rp. 83.401.850.883 yang menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 395.219.933 sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh teori *signalling* (signal) bahwa jika semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan untuk investor dan pemegang saham merupakan berita baik (*good news*) dan juga akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, maka manajer akan memberi sinyal positif dengan menyelenggarakan akuntansi liberal (Hendrianto, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Utami (2015), Widhiari dan Aryani (2015), Atika dan Handayani (2013), Hapsari (2012), dan Lee (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahmy (2015) dan Srengga (2012), yang menyatakan

bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian ketiga yaitu pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. *Sales growth* digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan bisa mempertahankan posisi ekonominya dalam meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut telah berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. *Sales growth* menunjukkan persentase penjualan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. Semakin tinggi rasio *sales growth* maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Sales growth* yang diukur dengan penjualan bersih cukup berfluktuatif pada setiap tahunnya sedangkan *financial distress* mengalami peningkatan. Nilai *sales growth* yang berfluktuatif disebabkan oleh tinggi rendahnya nilai penjualan di tahun sebelumnya. Namun, terdapat peningkatan penjualan di tiap tahunnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba yang relatif sehat. Jika perusahaan mengalami penjualan yang relatif meningkat di setiap tahunnya maka dapat dikatakan perusahaan tidak akan memiliki laba negatif dan juga tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. Namun, pergerakan tersebut tidak bisa didukung oleh data yang ada, dimana penjualan yang terus mengalami peningkatan belum tentu menunjukkan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Misalnya, pada PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) yang memiliki penjualan di tahun 2013 sebesar Rp. 11.869.000.000

kemudian mengalami pertumbuhan di tahun 2014 dan 2015 sebesar Rp. 34.720.000.000 dan Rp. 241.207.000.000 tetapi dari data yang ada perusahaan telah menghasilkan laba negatif dan terindikasi *financial distress*. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian bahwa *sales growth* tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Namun, teori signal yang mendasari penelitian dapat dibuktikan melalui hubungan negatif yang ditunjukkan dari *sales growth* dengan *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmy (2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), Widhiari (2015), Istiantoro (2015), dan Ray (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian keempat yaitu pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*. Semakin tinggi aktivitas maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya dan perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ditinjau berdasarkan data deskriptif statistik dari rasio aktivitas dan *financial distress* menunjukkan bahwa rasio aktivitas cenderung berfluktuatif sedangkan *financial distress* mengalami peningkatan. Aktivitas yang relatif tinggi pada tahun 2014 dikarenakan terdapat kenaikan penjualan yang cukup besar pada tahun tersebut dan diikuti dengan pertumbuhan aset yang kecil. Namun, pada tahun 2015 telah mengalami penurunan aktivitas. Hal itu disebabkan karena

terjadinya peningkatan aset yang cukup besar dan kecilnya pertumbuhan penjualan pada tahun tersebut. Misalnya, pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yang hanya memiliki penjualan sebesar Rp. 301.000.000.000 yang tidak sebanding dengan kenaikan asetnya sebesar Rp. 1.180.000.000.000. Akibat dari terlalu tingginya pergerakan aset tersebut membuat perusahaan mengalami laba negatif sebesar Rp. 39.117.374.969 dan terindikasi dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh teori *signalling* (signal) bahwa jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan untuk investor dan pemegang saham merupakan berita buruk (*bad news*) dan juga akan mempengaruhi keputusan investor untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srengga (2012) menyatakan bahwa aktifitas dapat berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utami (2015), dan Rahmy (2015) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, disimpulkan bahwa H₄ dapat diterima.

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI, KETERBATASAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Pengambilan sampel dari jumlah populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Bersumber dari data yang terdapat dalam ICMD (Indonesia *Capital*

Market Directory) dan BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2015. Alat uji yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik dengan menggunakan SPSS 22.0. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, sebagai berikut : **Pertama**, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin rendah ROA berarti bahwa perusahaan tidak mampu memperoleh pendapatan bersih dari setiap aset yang dimilikinya. ROA yang rendah mengindikasikan semakin tingginya kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. **Kedua**, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sesuai data diskriptif bahwa semakin tinggi DAR, maka berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar. DAR yang tinggi mengindikasikan semakin tingginya persentase perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. **Ketiga**, *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Adanya kecenderungan rata-rata pergerakan *sales* yang selalu meningkat pada tahun 2013-2015, mengindikasikan terdapat kemungkinan penurunan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, hasil menunjukkan *sales growth* yang tinggi mengindikasikan semakin tingginya perusahaan mengalami *financial distress*. Jadi, dapat dikatakan bahwa *financial distress* tidak bisa diukur menggunakan *sales growth*. **Keempat**, Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, semakin tinggi TATO maka semakin besar perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aset-asetnya. TATO yang tinggi mengindikasikan semakin rendahnya kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan, diharapkan penelitian-penelitian lanjutan di masa yang akan datang hendaknya : (1) Rumah Sakit

di Surabaya agar le Masih ditemukannya data *outlier* dalam penelitian ini yaitu berjumlah 6 perusahaan manufaktur.(2) Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap pada tahun 2013-2015. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dan membuat karakteristik yang lebih tepat. Sehingga data yang diperoleh untuk diteliti menjadi lebih banyak. Misalnya, dengan menambahkan rentang tahun penelitian lebih dari tiga tahun. (4) Peneliti selanjutnya perlu untuk menambahkan lagi variabel independen lain agar dapat mempermudah dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Seperti, likuiditas, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

BIBLIOGRAPHY

- Altman. (1968). "Financial Ratio Discriminan Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance* , , Vol XXIII, No.4, Sept 1968.
- Atika, D. &. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. . *Jurnal Administrasi Bisnis* , Vol.1 No.2, 1-11.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. "Journal of accounting",
- Bursa Efek Indonesia. (2013). <http://www.idx.co.id>. (Diakses pada 6 januari 2013).
- Fahmi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. cetakan Ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Geng, B. I. (2015). Prediction of financial distress: An empirical study of listed Chinese companies using data

- mining. *European Journal of Operational Research* , Vol. 241 No.1, 236-247.
- Ghozali, I. (2013). *Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, M. M. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hapsari,E.I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen (Journal of Management Dynamics)*, Vol. 3 No.2.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Hery. 2009*. Jakarta: Kencana.
- Hardiyanti, N. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *Artikel Ilmiah* , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas .
- Hendrianto. (2012). "Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 3. Hlm. 62-66.
- Istiantoro, J. N. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* , Vol.3 No.2.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Lee, S. K. (2011). Moderating effect of capital intensity on the relationship between leverage and financial distress in the US restaurant industry. *International Journal of Hospitality Management* , Vol.30 No.2, 429-438.
- Luciana, Spica A. 2006. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , Vol.7 No.1.
- Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan* . Yogyakarta: Liberty.
- Platt Harlan D, P. M. (2002). "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias". *Journal of Economics and Finance* , Vol. 26 No. 2, Hal 184 – 197.
- Rahmy. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi* , Vol.3 No.1.
- Ray, S. (2011). Assessing corporate financial distress in automobile industry of India: an application of Altman's model . *Research Journal of Finance and Accounting* , Vol. 2 No.3, 155-168.
- Srengga, I. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol.10 No.2.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Utami. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, Vol.3 No.1.

Widhiari, N. L. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.11 No.2, 456-469.

Winarno, W. (2009). Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews, Edisi Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.